

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan suatu aktifitas turun temurun dari leluhur terdahulu, yang biasanya dilakukan oleh warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, kerana tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.¹

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik guna untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya didalam sebuah tradisi tetap dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan sesuatu karya hak cipta manusia, tradisi juga tidak bertentangan dengan inti ajaran agama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk dari kata budi-daya yang berarti cipta, karsa,

¹Edward Shils, dkk. (1981). *Elit dalam Perspektif sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, h. 12

dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam bahasa belanda di istilahkan dengan kata *culturur*. Sedangkan dalam bahasa latin dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian budaya ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya atau aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²

Ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu sangat perlu untuk dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas, banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak macam kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang kohoren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.³

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh bahwa pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam akal dan pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat astrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah suatu benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang mempunyai budaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata.

²<http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>

³*Ibid.*,

Misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditunjukkan guna membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁴

Tradisi dan budaya merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan tradisi, yang termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang mesti kita lestarikan. Harapannya agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Karena, dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi kegenerasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga, tujuan lain dari pelestarian ini untuk melahirkan suatu generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa sosial serta merasa memiliki.⁵

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat.⁶

⁴*Ibid.*,

⁵Viyolla Nadya Putri, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.scribd.com/doc/43574699/tradsisedekahbumi>, Cirebon.

⁶Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, h. 153

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi, sebagai konsep suatu nilai budaya itu sifatnya sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional ataupun nyata. Justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya didalam suatu kebudayaan tidak bisa diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.⁷

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah Sedekah Bumi. Sedekah Bumi sudah sangat populer di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.⁸Adat-istiadat yang kini masih pertahankan, dilestarikan, diyakin, dan dikembangkan ini sudah benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Diberbagi daerah Pulau Jawa juga terdapat semacam acara Sedekah Bumi ini diantaranya daerah Bandung, Karawang, Lembang, Sukabumi, dan daerah-daerah lainnya. Pelaksanaan atau

⁷*Ibid.*,

⁸<http://indramayukab.go.id/Sedekah-bumi/>

kegiatannya antar daerah ini juga memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda-beda.

Masyarakat Desa Dukuhmaja Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah, mempertahankan tradisi leluhur dengan menggelar Sedekah Bumi *Nyuguh*. Ratusan warga setempat tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tradisi turun temurun yang selalu digelar setiap jum'at dibulan Mulud. Tradisi *Nyuguh* ini diawali dengan mengarak dongdang berisi nasi tumpeng dan 40 pincuk sesaji yang dibuat khusus berisi bubur nasi serta lauk telur asin bulat serta rokok, menuju kompleks pemakaman Buyut Ratu Pakuan yang mempunyai nama asli Diah Pitaloka merupakan salah satu putri Prabu Siliwangi.⁹

Daerah Karawang, di desa Cikuntul Kecamatan Tempuran, para petani berbondong-bondong menyuguhkan sedekah tumpeng dan lauk pauk diacara ini. Wujud syukur hasil panen dan berharap hasil maksimal dipanen berikutnya disimbulkan dengan do'a dan sedekah tumpeng yang dibawa ratusan keluarga petani. Sedekah hasil bumi yang dido'akan sesepuh dan tokoh agama, penuh harapan dan keberkahan yang melimpah untuk panen berikutnya yang digelar acara wayang golek, jelang musim tanam rending para petani dan pemerintah desa sebatas menggelar syukuran berjamaah, dengan menyuguhkan tumpeng. Yang menarik di desa Cikuntul Kabupaten Karawang adalah pada akhir acara hajat bumi ini

⁹<http://www.radarcirebon.com/lestarian-tradisi-warga-dukuhmaja-gelar-hajat-bumi-nyuguh.html>

diadakannya berbagi-bagi hadiah kepada warga desa Cikuntul Karawang dan memainkan Hadroh.¹⁰

Pelaksanaan Sedekah Bumi yang ada di Indonesia terdapat perbedaan disetiap daerah, perbedaan tersebut biasa terdapat pada simbol-simbol semacam ritual dan sesajen. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada daerah Karawang dalam melaksanakan Sedekah Bumi dengan menyuguhkan sesajen nasi tumpeng, menggelar wayang kulit, dan memainkan hadroh pada akhir acara. Berbeda dengan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III, pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Pada waktu acara tersebut seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi Sedekah Bumi melakukan pembacaan tahlil dan yasin, membuat semacam ayam Inggong, nasi putih, bubur abang, dan air putih. Kemudian berkumpul menjadi satu di Masjid atau Mushola, maupun di Balai Desa yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi tersebut. Selain itu masyarakat Desa Telang Karya Dusun III juga menggelar acara pengajian dan juga kuda lumping untuk sebuah hiburan.

Tasyakuran Sedekah Bumi merupakan simbol rasa syukur dari hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III khususnya para kaum petani,

¹⁰<http://www.radar-karawang.com/2017/01/tradisi-hajat-bumi-di-karawang.html>

tradisi ritual turun temurun ini sudah menjadi kebiasaan dari sejak zaman nenek moyang dulu. Pelaksanaanya yang diadakan setahun sekali atau tahunan ini biasanya di adakan pada bulan tertentu, yaitu pada bulan Apit. Pelaksanaan dibulan Apit ini telah diyakini ada keberkahannya oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Menurut tokoh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah cara untuk mengucapkan syukur atas limpahan hasil panen dan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan, dan juga meminta kesuburan maupun kelancaran dalam bercocok tanam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana makna simbolik *Tasyakuran* pada prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.
2. Makna simbolik *Tasyakuran* yang terdapat pada prosesi Sedekah Bumi pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tentang makna simbolik dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuasin, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai Makna Simbolik *Tasyakuran* dalam Prosesi Sedekah Bumi pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin sehingga dapat terwujud adanya suatu usaha bersama untuk melestarikan tradisi Sedekah Bumi.
- b. Bagi masyarakat Desa Telang Karya, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan salah satu tradisi nenek moyang dulu yaitu *Tasyakuran* Sedekah Bumi kepada generasi penerus nantinya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan faedah atau manfaat untuk digunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk jadi acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
- b. Dapat menambah suatu kajian tentang salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III mengenai *Tasyakuran* Sedekah Bumi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dengan permasalahan yang penulis teliti, telah didapatkan penelitian terdahulu yang juga membahas permasalahan yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi, di beberapa sudut pandang juga terdapat beberapa aspek perbedaan dengan permasalahan yang kami teliti sekarang, adapun penelitian terdahulu yang kami dapatkan adalah:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Azka Miftahudin Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo*

Banyumas". Dalam penelitian ini Azka Miftahudin menyebutkan dalam kesimpulan bahwa:

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada analisis data menggunakan deskriptif Kualitatif yang bermaksud untuk membuat pencandraaan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung diadakan satu tahun sekali pada bulan Syura yaitu hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon. Dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang dan bunga. Selain itu juga mengadakan kesenian Wayang Kulit yang tidak pernah ditinggalkan dalam pelaksanaan tersebut.¹¹

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ristiyanti Wahyu Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial dengan skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*". Dalam penelitian ini Ristiyani Wahyu menyebutkan dalam kesimpulan bahwa:

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan model etnografi, model etnografi ini untuk memahami karakteristik kehidupan budaya masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan berasal dari kisah Sunan Kalidjaga di

¹¹Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumidi Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan dibulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut dipercaya sebagai awal masuknya Agama Islam di Desa Kalirejo yang dibawa oleh Sunan Kalidjaga. Meskipun masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-harinya hanya beberapa orang yang menggunakan peralatan pertanian, namun dalam rangkaian prosesi dan alat-alat yang digunakan masih menggunakan peralatan pertanian.¹²

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Khoerul Anam Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Dengan Skripsi yang berjudul "*Makna Sukses Dalam Iklan Politiik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*". Dalam penelitian ini Khoerul Anam menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure, untuk memaknai tanda-tanda pada simbol yang ada dalam iklan politik ARB *for President* 2014. Penggunaan iklan politik disadari kini semakin marak, dengan semakin dekatnya pemilihan umum, banyak partai berlomba-lomba mendulang perolehan suara dengan mengkontruksi wacana publik. Berbagai visi dan misi setiap parpol sangat beragam, tergantung pada ideologi yang menjadi landasan pergerakan parpol. Iklan politik dianggap sangat berperan signifikan

¹²Ristiyanti Wahyu, *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalonga*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

dalam menentukan arah politik para pemilih. Hal demikian tentu patut untuk menjadi kajian secara mendalam, salah satunya melalui analisis semiotika terhadap visualisasi dan verbal yang kontruksi melalui iklan politik.¹³

F. Kerangka Teori

1. Analisis Semiotika

Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi adalah sebagai pembangkitan makna. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami apa maksud pesan dari kita. Supaya komunikasi dapat terlaksanakan, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa,kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, semakin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek,

¹³Khoerul Anam, *Makna Sukses Dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia Analisis Semotika Ferdinand de Saussure*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁴ Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.¹⁵

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur yaitu; (1) Tanda, (2) Acuan tanda, dan (3) Penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda. Misalnya; dalam sebuah adegan ketika Siska mendorong Yuli dan Dika ke luar rumah dengan wajah yang marah, dalam hal ini tanda ekspresi wajah Siska bermakna kemarahan. Makna disampaikan dari adegan kepada penonton maka komunikasi pun berlangsung.

Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan manusia melalui kemampuan akal yang berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

¹⁴Alex Sobur. (2006). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 95

¹⁵Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, h.

2. Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure

Saussure menyatakan bahwa semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai sebuah ilmu, semiologi selalu dihubungkan dengan kata semiosis yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam semiotika untuk merancang produksi dan inter prestasi sebuah tanda. Pemikiran Saussure yang paling penting dalam kontek semiotika adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material). *Signified* adalah gambaran mental atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selebar kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatakan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.¹⁶

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, maka makna *signifier*

¹⁶Alex Sobur. (2005). *Analisis Teks Media*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, h. 125

dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.¹⁷

Makna pada simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis. Unit pokok yang berupa konteks ritual terdapat pada prosesi Sedekah Bumi. Unit konteks ritual tersebut misalnya terdapat pada simbol nasi tumpeng. Nasi tumpeng menyimbolkan manusia harus berserah diri kepada tuhan. Artinya nasi tumpeng mempunyai makna bahwa manusia harus berhubungan secara vertikal kepada tuhannya.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III setiap melakukan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi selalu menggunakan simbol berupa ritual maupun sesajen. Ritual tersebut berupa pembacaan tahlil dan yasin, kemudian sesajen tersebut ada yang berbentuk makanan maupun non-makanan. Ritual dan sesajen yang berupa makanan maupun non-makanan tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.¹⁸ Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Heru Satoto. (1991).*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, h. 10

antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep bagi semua makna simbolik.

3. Upacara Keagamaan

a. Sistem Religi

Koentjaraningrat, sebagai salah satu seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi adalah bagian yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, dan sikap perilaku. Istilah religi digunakan sebagai terjemahan dari kata *religion*. Dengan sengaja menghindari kata agama karena istilah ini bagi banyak orang Indonesia sudah mempunyai arti tertentu seperti Agama Islam atau Nasrani misalnya.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.¹⁹

b. Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus bagi para ahli antropologi.

¹⁹Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h.

- Tempat upacara keagamaan
Aspek pertama adalah berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana untuk melakukan upacara, yaitu masjid, mushola, makam, gereja, sawah, kebun, bawah pohon, dan lainnya.
- Saat upacara keagamaan dilakukan atau dijalankan
Aspek kedua ini mengenai saat-saat beribadah (prosesi peribadahan), hari-hari keramat atau suci, dan lainnya.
- Benda-benda dan alat-alat upacara
Aspek ketiga yaitu tentang benda-benda yang digunakan dalam upacara keagamaan, seperti sesajen, alat-alat bunyian, dan lain sebagainya.
- Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara
Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan lain sebagainya.²⁰

Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsur-unsurnya, yaitu: berkorban, berdo'a, makan bersama, dan memainkan seni. Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada beberapa yang dianggap penting sekali dalam suatu agama, tetapi tidak dikenal oleh agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu upacara keagamaan biasanya

²⁰Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, h. 262

mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivistas kebudayaan. Sistem upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, maupun makhluk halus lain. Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni gaib lainnya. Oleh karena itu, upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya.²¹

c. Sistem Religi Dalam Wujud Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu wujud ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.²²

Wujud pertama yaitu ideal, wujud ini bersifat abstrak yang tidak bisa difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat

²¹Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, h. 81

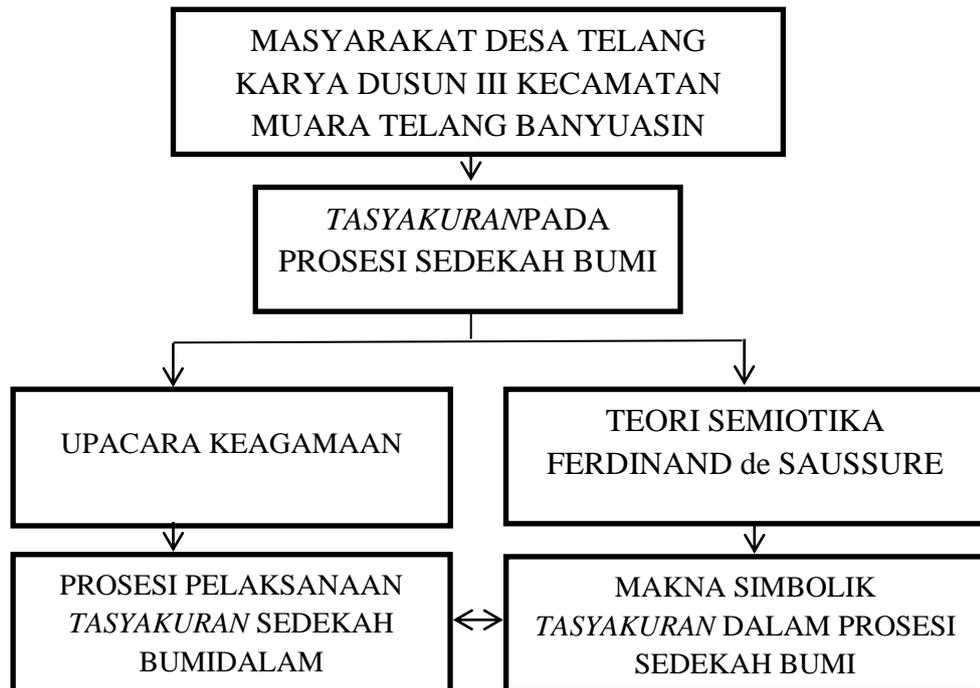
²²Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h.

kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi micro film dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.

Wujud kedua yaitu sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas, manusia-manusia berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik kedetik, dari hari kehari, dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yang berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dilihat, dan difoto.

Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dan Koentjaraningrat upacara keagamaan budaya, maka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Gambaran diatas dapat dijelaskan sebagai berikut; dalam masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 dalam setahun sekali mereka melaksanakan Sedekah Bumi. Tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan dalam masyarakat Desa Telang Karya Dusun III disebut dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, penulis lebih memfokuskan mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan makna simbolik pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti sebuah dokumen yang berupa gambar, teks, dan simbol, untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika ini untuk mengetahui penanda, petanda, dan makna simbolik yang ada pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena, data yang digunakan adalah data yang tidak berupa angka-angka. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga bersifat komunikatif. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan sebuah makna dalam pesan.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai pendukung penelitian ini. Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dalam penelitian, yang didapatkan melalui

observasi langsung dilapangan, wawancara mendalam kebeberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kab. Banyuasin, dan dokumen-dokumen yang terkait.

Tabel 1: Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Sebagai
1	Mustajab	Tokoh Agama
2	M. Gunari	Tokoh Masyarakat
3	Karnadi	Tokoh Masyarakat
4	Wagiman	Mantan Katua BPD
5	Tashadi	Kasi pemerintahan
6	Sunarto	Masyarakat Umum
7	Siti Maryasih	Masyarakat Umum

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung yaitu literatur yang digunakan dalam menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, serta situs internet yang ada relevansinya dengan Sedekah Bumi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang perkembangan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Untuk observasi atau pengamatan dilapangan, tentu saja dilakukan dengan cara melihat langsung Prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ditempat penelitian.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang sangat populer, sehingga metode ini digunakan oleh peneliti. wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyak peneliti. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi foto dan laporan.

H. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang makna simbolik *Tasyakuran* dalam Prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Penulis melakukan penelitian di Desa Telang Karya Dusun III ini, karena dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III terdapat semacam ritual dan sesajen yang menarik dan berbeda dengan daerah lain.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, kerana dengan analisis data tersebut dapat diberi arti yang berguna dan memecahkan masalah penelitian. Analisis data yaitu proses mengolah, mengelompokkan, memisahkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik dilapangan maupun dari dokumen.

Dalam melakukan analisis, penelitian menggunakan analisis model Ferdinand de Saussure dalam melakukan penganalisan terhadap makna, tanda, petanda, dan penanda pada simbol. Saussure menyebut penanda (*signifier*) sebagai bunyi atau coretan bermakna yang berupa gambar, sedangkan petanda (*signified*) adalah gambaran mental atau konsep

sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

J. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi 4 bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Berisi gambaran umum lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin. bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti.

Bab III Berisi hasil dan pembahasan, bagian ini penulis memfokuskan membahas tentang bagaimana pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan makna simbolik *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumidi Desa Telang Karya Dusun III. Kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

Bab IV Berisi penutup, bagian ini ada kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi penjelasan secara singkat terhadap pertanyaan pada perumusan masalah, yang telah dijelaskan dalam bagian pembahasan. Dan saran yang berisi rekomendasi-rekomendasi yang bisa dilakukan oleh pihak yang diteliti atau masyarakat luas.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran